

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gigi sulung terbentuk ketika masih ada dalam kandungan. Gigi akan mulai erupsi pada usia 6 bulan sampai 1 tahun. Gigi sulung akan lepas pada usia kurang lebih 6 tahun (Hidayat, 2016). Merawat gigi agar tetap bersih dan sehat merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Perawatan gigi dan mulut pada balita dan anak-anak ternyata cukup menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia selanjutnya. Perawatan gigi sejak dini dinilai sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi seperti gigi berlubang, keropos, dan pembengkakan pada gusi (Syahrin et al., 2015). Beberapa penyakit yang mungkin muncul akibat perawatan gigi yang buruk pada balita dan anak-anak adalah karies, gingivitis (radang gusi), dan sariawan. Kerusakan gigi dapat disebabkan oleh kebiasaan makanan manis, menggigit benda keras, dan kebersihan mulut yang kurang. (Mubarak, 2015). Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Amikasari, 2014). Jika masalah kerusakan gigi tidak segera dilakukan perawatan terutama pada anak, dapat menyebabkan gangguan pada fungsi pengunyahan serta sering timbulnya masalah sakit gigi (Achmad, 2015).

RISKESDAS 2013 Indeks *DMF-T* menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi. Indeks *DMF-T* merupakan penjumlahan dari indeks *D-T*, *M-T*, dan *F-T*. Indeks *DMF-T* ini meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Prevalensi nasional Indeks *DMF-T* adalah 4,6. Sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi diatas prevalensi nasional. Indeks *DMF-T* lebih tinggi pada perempuan (5,0) dibanding laki-laki (4,1). Namun untuk kuintil indeks kepemilikan, semakin tinggi kuintil, semakin rendah nilai *DMF-T*, hal ini terlihat pada kuintil indeks kepemilikan terbawah nilai *DMF-T* nya 5,1, sedangkan untuk yang teratas nilai *DMF-T* nya lebih rendah (3,9%). Untuk perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3 persen. Berdasarkan provinsi pada tahun 2013 yang mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi (>35%) adalah provinsi Sulawesi selatan, Kalimantan selatan, dan Sulawesi tengah dengan masing-masing EMD 10,3%, 8% dan 6,4%. Bila dibanding 2007 dan 2013 peningkatan masalah gigi dan mulut tertinggi adalah provinsi Sulawesi selatan (10,9%), DI Yogyakarta (8,5%) dan Jawa Timur (8,3%). Sedangkan provinsi Jambi, Riau, Bengkulu mengalami penurunan masalah gigi dan mulut masing-masing 8,3%, 6,6% dan 6,3%. (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Barahama et al., 2018) tentang Hubungan Perawatan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SD GMIST Smirna Kawio Kecamatan Kepulauan Marore Sabupaten Sangihe didapatkan hasil bahwa mayoritas responden melakukan perawatan kebersihan gigi dan mulut dengan baik yang berjumlah 41 orang dengan presentase sebanyak 78,8 %.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kadir et al., 2013) tentang Faktor yang berhubungan dengan kerusakan gigi pada anak usia prasekolah di TK Kartika xx-1 Makkasar didapatkan hasil, anak yang mengalami kerusakan gigi sebanyak 12,3%, yang tidak mengalami kerusakan gigi sebanyak 87,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18-Januari-2019 di RA Al-Huda Jambuwok didapatkan hasil observasi 5 anak. Dari 5 anak tersebut 2 diantaranya mengatakan menyikat gigi kadang-kadang, sedangkan 3 lainnya mengatakan menyikat gigi pagi dan pada saat mandi sore. Mereka juga mengatakan tidak pernah memeriksakan gigi ke dokter gigi sehingga kadang-kadang mereka mengalami sakit gigi. Dari 5 anak tersebut setelah dilakukan observasi kerusakan gigi 4 diantara mengalami gigi berlubang dan berwarna kehitaman serta 1 diantaranya tidak mengalami kerusakan gigi

Kerusakan gigi terjadi karena adanya sisa-sisa makanan yang mengandung karbohidrat yang akan di fregmentasi di dalam mulut oleh bakteri. Kerusakan diawali dengan proses pembentukan plak yang menjadi

tempat berkumpulnya bakteri. Plak di gigi disebabkan karena kurangnya perawatan kebersihan mulut (Achmad, 2015). Kerusakan gigi ditandai dengan timbulnya bercak coklat atau putih yang kemudian berkembang menjadi lubang coklat. Lubang ini terjadi karena luruhnya mineral gigi akibat reaksi fermentasi karbohidrat termasuk fruktosa, sukrosa, dan glukosa oleh beberapa bakteri tipe penghasil asam. Sisa gula yang tertinggal di dalam mulut dan menempel pada gigi inilah yang menyebabkan pH di dalam mulut menjadi asam hingga mineral gigi menjadi luruh (Mumpuni dr, 2013). Kerusakan pada gigi juga sering di sebabkan karena trauma gigi pada anak kecil yang sedang belajar berjalan dan pada dewasa sering kali karena cedera saat olahraga (Rudolph, 2006).

Menurunnya kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi proses penguyahan karena berkurangnya fungsi gigi, sehingga akan terjadinya gangguan pada proses makan dan nutrisi pada anak. Bukan hanya itu, apabila kerusakan gigi tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan kerusakan total yang akhirnya akan dilakukan proses pencabutan pada gigi (Achmad, 2015). Kerusakan gigi pada anak akan mengakibatkan berubahnya bentuk mulut dan tatanan gigi pada saat anak beranjak dewasa nanti. Selain itu, anak juga akan sulit mencerna makanan sehingga proses pertumbuhannya akan terganggu, akibatnya anak akan mudah terserang penyakit (Syahrin et al., 2015). Akibat lain dari kerusakan gigi adalah penyebaran toksin atau bakteri pada mulut melalui aliran darah, saluran pernafasan dan saluran pencernaan bila anak mengalami malnutrisi,

hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan akan mudah terkena penyakit. Bila gigi sulung sudah rusak dan berlubang dapat diramalkan gigi dewasanya tidak akan sehat nantinya (Rogers, 2009).

Masalah kesehatan gigi dapat dicegah dan di minimalkan dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan perawatan gigi dengan cara yang baik dan benar. Menurut Rohaeni, perawatan gigi anak sejak dini sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi, seperti karies (Mariati, 2015). Perawatan kebersihan gigi terdiri dari menggosok gigi yang tepat dan flossing setiap hari. Fokus utama menggosok gigi dan flossing adalah untuk menghapus dan mencegah pembentukan plak. Plak sebagian besar terdiri dari bakteri (Hidayat, 2016). Gosok gigi merupakan upaya atau cara yang terbaik untuk perawatan gigi dan dilakukan paling sedikit dua kali dalam sehari yaitu pagi dan pada waktu akan tidur. Dengan menggosok gigi yang teratur dan benar maka plak yang ada pada gigi akan hilang (Mubarak, 2015). Menurut (Angela, 2013) menyatakan bahwa ketrampilan menggosok gigi harus diajarkan dan diterapkan pada anak segala usia. Perawatan kebersihan profesional terdiri dari pemeriksaan gigi teratur dan pemeriksaan oleh dokter gigi (Hongini, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan perawatan gigi dengan kerusakan gigi pada anak prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

“Adakah Hubungan Perawatan Gigi dengan Kerusakan Gigi pada Anak Prasekolah di RA Al – Huda Jambuwok Trowulan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan perawatan gigi dengan kerusakan gigi pada anak prasekolah di RA Al-Huda Jambuwok Trowulan

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi perawatan gigi pada anak prasekolah di RA Al – Huda Jambuwok Trowulan.
2. Untuk mengidentifikasi kerusakan gigi pada anak prasekolah di RA Al – Huda Jambuwok Trowulan.
3. Menganalisis Hubungan perawatan gigi dengan kerusakan gigi pada anak prasekolah di RA Al – Huda Jambuwok Trowulan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan kepustakaan serta dapat lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendidikan dalam bidang keperawatan anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan acuan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang baik dan profesional.